

**PROFITABILITAS DAN NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN UBI KAYU DI
DESA SESAOT KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT*****PROFITABILITY AND ADDED VALUE OF PROCESSED CASSAVA PRODUCTS
IN SESAOT VILLAGE, NARMADA DISTRICT WEST LOMBOK REGENCY*****Wuryantoro^{1*}, Candra Ayu¹**¹Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*Email penulis korespondensi: wuryantorow27@gmail.com**ABSTRAK**

Ubi kayu merupakan salah satu produk pertanian yang mempunyai potensi cukup besar untuk dikembangkan karena mempunyai manfaat yang banyak dan secara ekonomi mampu mengentaskan kemiskinan di pedesaan serta meningkatkan perekonomian nasional. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi kayu merupakan usaha untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi dan mengatasi mudah rusaknya produk jika dalam bentuk segar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profitabilitas dan nilai tambah produk olahan ubi kayu di Desa Sesaot Kecamatan Narmada. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Sesaot Kecamatan Narmada, dengan menetapkan UD Waroh Maju Bersama sebagai unit analisis dan responden penelitian. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa agroindustri keripik ubi kayu pada UD Waroh Maju Bersama di Desa Sesaot layak untuk dikembangkan. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai tingkat pengembalian investasi dan nilai tambah yang dihasilkan oleh agroindustri keripik ubi kayu sangat tinggi, yaitu masing-masing 78 % dan 79.30 % serta memberikan keuntungan bagi pengusaha sebesar Rp 15.865 untuk setiap kilogram keripik ubi kayu yang diproduksi.

Kata Kunci: Ubi Kayu, Keripik, Agroindustri, UD Waroh Maju Bersama

ABSTRACT

Cassava is an agricultural product that has considerable potential to be developed because it has many benefits and is economically capable of alleviating rural poverty and increasing the national economy. Processing cassava into cassava chips is an attempt to generate added economic value and overcome the perishability of the product when it is in fresh form. The purpose of this study was to analyze the profitability and added value of processed cassava products in Sesaot Village, Narmada District. The research method used is descriptive. The research location is in Sesaot Village, Narmada District, by establishing UD Waroh Maju Bersama as the unit of analysis and research respondents. From the results of the study it can be concluded that the cassava chips agroindustry at "UD Waroh Maju Bersama" in Sesaot Village is feasible to develop. This is shown by the rate of return on investment and the added value generated by the cassava chips agro-industry, which is very high, namely 78% and 79.30% respectively and is able to provides profits for entrepreneurs of IDR 15,865 for every kilogram of cassava chips produced.

Key words: Cassava, chips, Agroindustry, UD Waroh Maju Bersama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris karena memiliki luas lahan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha sektor pertanian. Hampir 88% masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai tenaga kerja informal sektor pertanian (Kementan, 2018). Hingga saat ini, sektor pertanian masih merupakan sektor penting yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Nursan & Septiadi, 2020). Penyusunan strategi dan program kegiatan di tengah pandemi pun telah berdampak pada pertumbuhan PDB sektor pertanian yang konsisten tumbuh positif sejak 2020 dan berkelanjutan sampai dengan 2022. PDB subsektor tanaman pangan tahun 2022 triwulan II meningkat 4,61%

dibanding triwulan II Tahun 2020. Pertumbuhan positif subsektor tanaman pangan menunjukkan respon positif kinerja pemerintah yang saling bersinergi dalam menjaga ketahanan pangan (Kementan, 2023).

Selain itu, subsektor tanaman pangan ini juga masih menjadi subsektor prioritas dalam pembangunan sektor pertanian (Nursan, 2017). Salah satu komoditas pertanian yang menjadi fokus pengembangan oleh pemerintah adalah ubi kayu, karena komoditas tersebut memiliki biaya penanaman dan pemeliharaan yang lumayan rendah, sementara produksinya sangat berpengaruh terhadap pasar serta permintaan akan ubi kayu saat ini yang cukup tinggi. Disamping itu ubi kayu juga memiliki beragam produk turunan yang sangat prospektif dan berkelanjutan. Manfaat ubi kayu dalam fokus pengembangan komoditas dibagi menjadi bahan makanan pokok lokal, produk industri pertanian, dan bahan baku industri sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan. Ubi kayu sangat berperan sebagai bahan pangan dan bahan baku industri, sumber pendapatan bagi petani serta menghasilkan devisa negara (Kristian, 2015)

Di Indonesia ubi kayu menempati urutan ketiga setelah beras dan jagung yang dikonsumsi sebagai makanan pokok masyarakat, bahkan di beberapa daerah yang sulit diperoleh beras, ubi kayu digunakan sebagai bahan makanan pokok. Sedangkan dalam bidang peternakan peranan ubi kayu sebagai sumber energi pengganti jagung sangat besar, mengingat harga dan penggunaan jagung yang masih besar untuk makanan manusia. Di daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), ubi kayu merupakan salah satu komoditi andalan masyarakat, karena selain potensi lahan yang cukup luas, keadaan iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk perkembangan tanaman ubi kayu. Adapun luas panen produksi dan produktivitas dan produksi ubi kayu di Provinsi NTB tahun 2022 dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Luas Panen Rata-Rata Produksi Ubi Kayu di Provinsi NTB Tahun 2022

No	Kabupaten/Kota	Tahun	Luas Panen (Ha)	Hasil/Hektar (Ku/Ha)	Hasil Panen (Ton)
1	Lombok Barat	2022	141	243.37	3427
2	Lombok Tengah	2022	67	265.05	1781
3	Lombok Timur	2022	761	279.46	21261
4	Sumbawa	2022	105	240.69	2527
5	Dompu	2022	10	182.7	183
6	BIMA	2022	367	226.55	8314
7	Sumbawa Barat	2022	50	248	1242
8	Lombok Utara	2022	145	212.12	3076
9	Mataram	2022	0	0	0
10	Kota Bima	2022	45	240.79	1084

Sumber: NTB Satu Data, (2022)

Pada tabel di atas, diketahui bahwa Lombok Barat merupakan kabupaten yang menempati posisi ketiga dalam memproduksi ubi kayu di Provinsi NTB, yakni dengan hasil panen sebesar 3427 ton pada Tahun 2022. Salah satu Kecamatan penghasil produksi ubi kayu di Kabupaten Lombok Barat adalah Kecamatan Narmada dengan produksi sebesar 388 ton (BPS Lombok Barat, 2021) yang dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku agroindustri berbahan baku ubi kayu di Lombok Barat.

Menurut (Imran et al., 2014), hasil pertanian termasuk ubi kayu, termasuk dalam rangkaian dari sistem agribisnis yang berperan meningkatkan nilai tambah. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan melalui agroindustri sebagai upaya pembangunan

ekonomi (Purnama et al., 2017). Pengolahan ubi kayu menjadi aneka produk pangan merupakan usaha untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi karena mudah rusak dalam bentuk segar, bersifat musiman dan voluminous (bulky). Nilai tambah (*value added*) merupakan produk pertanian yang mengalami pertambahan nilai karena adanya suatu proses produksi yang meliputi pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian dalam proses produksi (Hayami et al, 1987). Menurut Hamidi & Elida (2018), nilai tambah produk pertanian dapat dilakukan melalui pengembangan industri pedesaan dengan memanfaatkan teknologi, sumber daya alam, serta sumber daya manusia

Desa Sesaot adalah satu desa di Kecamatan Narmada yang terdapat industri pengolah ubi kayu dengan berbagai macam produk olahan ubi kayu dan turunannya. Industri ubi kayu merupakan kegiatan yang cukup penting bagi masyarakat sekitar karena dapat memberikan keuntungan yang cukup menjanjikan bagi para pelakunya. Dengan ketersediaan bahan baku serta produksi ubi kayu di daerah Narmada yang cukup tinggi. Dengan ketersediaan bahan baku yang cukup banyak di Kecamatan Narmada, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan agroindustri ubi kayu terdapat kendala - kendala yang berkaitan dengan proses produksi, biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh serta kendala pada kegiatan pemasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat profitabilitas dan nilai tambah produk olahan ubi kayu di Desa Sesaot Kecamatan Narmada.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis (Timotius, 2017). Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan. Menurut (Nazir, 2017) metode deskriptif, adalah metodologi yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah yang aktual. Metode ini digunakan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisa, menginterpretasikannya dan akhirnya menarik kesimpulan.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut (Merriam & Tisdell, 2015), penelitian studi kasus merupakan sebuah studi yang bersifat deskripsi dan analisis mendalam dari bounded system, yakni merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, merinci, intens, dan mendalam, serta terarah pada upaya dalam mengkaji masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau terbatas waktu. Lokasi penelitian di Desa Sesaot Kecamatan Narmada, dengan menetapkan UD Waroh Maju Bersama sebagai unit analisis penelitian, dengan pertimbangan usaha tersebut merupakan satu-satunya dan yang sudah beroperasi cukup lama pada usaha keripik ubi kayu. Dengan demikian yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah pengusaha/pemilik UD.Waroh Maju Bersama.

Selanjutnya, berdasarkan tujuan dalam penelitian tersebut maka data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keuntungan usaha keripik singkong menggunakan analisis Penerimaan dan Biaya produksi. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produk dan harga produk sedangkan biaya adalah semua biaya yang digunakan untuk pengadaan produksi. Dengan demikian nilai keuntungan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = Total Penerimaan/Revenue

TC = Total Biaya/ Cost

2. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, dituliskan dengan rumus (Suratiyah, 2015):

$$ROI = \frac{EAT}{Investment} \times 100 \%$$

Keterangan:

ROI = Return on investment atau tingkat pengembalian modal

EAT = Earning After Tax (laba bersih setelah pajak)

Investment = Modal yang digunakan untuk usaha

3. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah produk agroindustri tahu digunakan analisis nilai tambah model Hayami. Model analisis nilai tambah dari Hayami dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah model Hayami

No.	Variabel	Formula
I	Output, Input, dan Harga	
1	Output (kg)	(1)
2	Bahan baku (kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HKO)	(3)
4	Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5	Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3)/(2)
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	(6)
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	(7)
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Produk (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) – (9) – (8)
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100%
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
13	a. Keuntungan (Rp)	(13a) = (11a) - (12a)
	b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100%
	Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor	
III.	Produksi	
14	Margin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%
	b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a)/(14)x100%

Sumber: Hayami, et al. 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Keuntungan dan Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio antara keuntungan dari hasil penjualan produk agroindustri yang dinyatakan dalam persentase. Analisis profitabilitas dapat menjadi indikator suatu usaha, yakni sejauh mana seluruh biaya yang diinvestasikan mampu menghasilkan keuntungan bagi pengusaha.

Biaya Produksi Agroindustri Keripik Ubi Kayu

Biaya investasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membiayai usaha keripik singkong, meliputi biaya bahan baku, biaya penolong, biaya penyusutan alat dan biaya pajak usaha. Untuk lebih jelasnya analisis biaya produksi pada agroindustri U D Waroh di Desa Sesaot dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Biaya Produksi Agroindustri Keripik Ubi Kayu di UD Waroh di Desa Sesaot Tahun 2022

No	Jenis Biaya	Volume	Harga/unit (Rp)	Nilai (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku: Ubi Kayu	52 Kg	4.200	218.400
2.	Biaya Bahan Penolong			
	Minyak Goreng	4 liter	13.500	54.000
	Penyedap rasa	500g	22.500	22.500
	Plastik kemasan	120	500	60.000
	Gas	2 tabung	18.000	36.000
	Stiker	120 unit	500	60.000
	Jumlah Biaya Bahan Penolong			232.500
	Total Biaya Bahan Baku + Penolong			450.900
3.	Tenaga Kerja	2,2 HKO		216.000
4.	Biaya lain-lain			
	Air + Listrik			2.500
	Pajak Usaha			12.000
	Biaya Penyusutan alat			39.500
	Jumlah biaya lain-lain			54.000
	Total Biaya Produksi			720.900

Sumber: Data Primer Diolah, (2022)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jumlah kebutuhan bahan baku, bahan penolong dan bahan pendukung pada agroindustri keripik ubi kayu di UD.Waroh Maju Bersama dalam satu kali proses produksi adalah Rp 720.900. Biaya tersebut terdiri biaya untuk pembelian ubi kayu sebagai bahan baku sebanyak 52 Kg dengan nilai Rp 218.400, serta biaya untuk pengadaan bahan penolong, yakni sebesar Rp 232.500. Biaya bahan penolong dalam agroindustri keripik ubi kayu meliputi biaya yang digunakan untuk pembelian minyak goreng, penyedap, kemasan, dan gas.

Pada tabel di atas juga menunjukkan besarnya biaya tenaga kerja untuk melakukan proses produksi keripik ubi kayu dan biaya lain-lain. Kebutuhan tenaga kerja pada UD Waroh Maju Bersama untuk memproduksi keripik ubi kayu adalah sebanyak

2,2 HKO dalam satu kali proses produk, dengan total pengeluaran Rp 216.000. Jenis pekerjaan yang dilakukan meliputi pengupasan dan pengirisan ubi kayu, pencucian, penggorengan, pemberian bumbu serta pengemasan keripik ubi kayu. Sementara itu besarnya biaya lain-lain yang meliputi biaya penggunaan air dan listrik, biaya penyusutan, serta biaya pajak usaha adalah Rp 54.000.

1.1. Analisis Penerimaan, Keuntungan dan Profitabilitas

Penerimaan merupakan pendapatan (kotor) yang diperoleh dari penjualan hasil produksinya. Penerimaan didapatkan dari hasil perhitungan jumlah produk keripik ubi kayu yang dihasilkan dikali dengan harga jual produk keripik ubi kayu. Dalam penelitian perhitungan biaya dan keuntungan usaha keripik ubi kayu hanya diperhitungkan dalam satu kali proses produksi, meskipun pada kenyataannya UD Waroh Maju Bersama mampu memproduksi sebanyak 5 kali dalam satu bulan.

Hasil penelitian menunjukkan, dalam satu kali proses produksi UD Waroh mampu menghasilkan keripik ubi kayu sebanyak 19 Kg dengan harga jual Rp 67 500 untuk setiap kilogram. Untuk lebih jelasnya analisis penerimaan dan pendapatan keripik singkong di UD Waroh Desa Sesaot dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 4. Penerimaan, Pendapatan dan Profitabilitas Dalam Satu Kali Proses Produksi Usaha Keripik Ubi Kayu UD Waroh Desa Sesaot Tahun 2022

No	U r a i a n	Nilai
1.	Produksi (Kg)	52
2.	Harga (Rp/Kg)	67.000
3.	Nilai Produksi (Rp)	1.282.500
4.	Total Biaya Produksi (Rp)	720 900
5.	Pendapatan (Rp)	561 600
6.	Profitabilitas	78%

Sumber: Data Primer Diolah, (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penerimaan yang diterima oleh UD Waroh Maju Bersama dalam satu kali proses produksi adalah Rp 1.282.500, sementara itu total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 720 900. Dengan demikian keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 561.600, dimana keuntungan ini diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan atau nilai produksi dikurangi dengan total biaya produksi. Jika dalam satu bulan frekuensi produksinya 5 kali, maka jumlah keuntungan yang diterima oleh UD Waroh Maju Bersama adalah Rp 6 .412.500, ini merupakan jumlah keuntungan yang cukup besar dari kegiatan agroindustri keripik ubi kayu.

Pada tabel di atas juga diketahui tingkat profitabilitas dari agroindustri keripik ubi kayu pada UD Waroh Maju Bersama di Desa Sesaot. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Hasil penelitian menunjukkan (tabel 3) bahwa nilai profitabilitas yang dihasilkan dari kegiatan usaha keripik ubi kayu adalah 78%, dimana nilai tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dari modal yang telah diinvestasikan pada kegiatan agroindustri keripik ubi kayu yakni sebesar 78 %. Nilai tersebut juga berarti bahwa setiap investasi atau pengeluaran biaya Rp 100 menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 78. Dengan kemampuan menghasilkan tingkat profitabilitas sebesar 78 %, maka dapat dikatakan bahwa pengusaha agroindustri keripik ubi kayu UD Waroh Maju Bersama mampu menghasilkan keuntungan yang sagan baik dari biaya yang telah diinvestasikan. Dengan demikian kegiatan usaha ubi kayu tersebut sangat layak diusahakan dan dikembangkan lebih lanjut. Namun, nilai profitabilitas pada penelitian ini

masih lebih kecil dibandingkan dengan penelitian Patoki & Effendy (2017), dimana nilai profitabilitas usaha kripik singkong pada industri rumah tangga pasundan sebesar 89.39%.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kripik Ubi Kayu

Menurut Manesa (2020), nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi dan analisis nilai tambah berguna untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan suatu agroindustry. Selain itu analisis nilai tambah juga berguna untuk menganalisa besarnya sumbangan masing-masing faktor produksi pada kegiatan agroindustri. Dalam penelitian nilai tambah yang dimaksud adalah nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi kripik ubi kayu. Hasil analisis nilai tambah ubi kayu sebagai bahan baku kripik ubi kayu di UD Waroh Maju Bersama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Ubi Kayu pada UD Waroh Maju Bersama di Desa Sesaot Tahun 2022

No.	Variabel	Nilai
	<i>Output, Input dan Harga</i>	
1	Output (Kg)	19
2	Input (Kg)	52
3	Tenaga Kerja (HKO)	2,2
4	Faktor Konversi	0,37
5	Koefisien Tenaga Kerja (HKO/Kg)	0,042
6	Harga Output Rata-rata (Rp/Kg)	67.500
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	98.000
	<i>Pendapatan dan Keuntungan</i>	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	4.200
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	452
10	Nilai Output (Rp/Kg)	24.663
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	20.012
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	81,14
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	4.146
	b. Rasio Bagian Tenaga Kerja (%)	20,72
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	15.865
	b. Tingkat Keuntungan (%)	79.30
	<i>Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</i>	
14	Marjin Keuntungan (Rp/Kg)	20.464
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	20,30
	b. Sumbangan Input Lain (%)	2,21
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	77,53

Sumber: Data Primer Diolah, (2022)

Hasil perhitungan nilai tambah kripik ubi kayu, pada tabel 3, di UD. Waroh Maju Bersama menggunakan metode Hayami diketahui bahwa, dengan bahan baku ubi kayu sebanyak 52 Kg dalam satu kali proses produksi, jumlah output yang dihasilkan kripik adalah 19 Kg. Hasil analisis menunjukkan faktor yang didapatkan yaitu 0,37 yang berarti untuk setiap 1 kg ubi kayu yang diolah mampu dihasilkan 0,37 Kg kripik ubi kayu. Faktor konversi tersebut diperoleh dari hasil bagi jumlah output yang digunakan dengan jumlah input bahan baku yang digunakan.

Nilai sumbangan input lain dalam produksi keripik ubi kayu di UD. Waroh Maju Bersama sebesar Rp 452 /kg bahan baku. Sumbangan input lain merupakan penjumlahan biaya yang digunakan untuk pembelian bahan penolong dan biaya lainnya seperti air, listrik dan biaya penyusutan alat. Sementara itu, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah keripik ubi kayu adalah 2,2 HKO dalam satu kali proses produksi. Perbandingan jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang digunakan menghasilkan koefisien tenaga kerja sebesar 0,042, yang dapat diartikan bahwa untuk mengolah satu kilogram ubi kayu menjadi keripik membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,042HKO.

Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan satu kilogram ubi kayu menjadi keripik adalah Rp. 20.012/Kg. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pengurangan nilai produk keripik ubi kayu dengan biaya input bahan baku dan biaya input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 81,14 %, yang artinya setiap pengolahan bahan baku ubi kayu menjadi keripik memberikan nilai tambah sebesar 81,14 % dari nilai produk. Nilai tambah tersebut tergolong sangat tinggi karena lebih dari 40 %. Hal ini sesuai dengan pendapat Reyne dalam (Azmita et al., 2019), yang menyatakan bahwa ada tiga indikator rasio nilai tambah yaitu 1). Rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambah tergolong rendah, 2). Rasio nilai tambah 15-40%, maka nilai tambah tergolong sedang, 3). Rasio nilai tambah >40%, maka nilai tambah tergolong tinggi.

Menurut (Andani et al., 2015) bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu agroindustri merupakan nilai tambah kotor, karena belum diperhitungkan imbalan (upah) tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari nilai koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien tenaga kerja adalah 0,042 sedangkan upah rata-rata tenaga kerja adalah Rp 98.000/HKO, dengan demikian diperoleh nilai imbalan tenaga kerja sebesar Rp 2 414,43/Kg. Pada tabel 3 di atas juga diketahui bahwa besarnya keuntungan yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik adalah Rp 15.865 per Kg, dengan tingkat persentase sebesar 79,30 % dimana keuntungan ini diperoleh dari selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keuntungan tersebut merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh pengusaha keripik ubi kayu pada UD Waroh Maju Bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian keripik ubi kayu pada UD Waroh Maju Bersama di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat diperoleh suatu kesimpulan bahwa permasalahan bahan baku yang tidak tahan lama serta harganya yang relatif murah dapat diatasi dengan kegiatan agroindustri. Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah agroindustri keripik ubi kayu mampu menghasilkan tingkat pengembalian modal (ROI) yang tinggi yakni 78 %. Selain itu, pengolahan ubi kayu menjadi keripik memberikan nilai tambah yang tinggi pula yakni sebesar 81,14%, serta memberikan keuntungan bagi pengusaha sebesar Rp 15.865 untuk setiap kilogram keripik ubi kayu yang diproduksi sehingga dapat dikatakan bahwa agroindustri keripik ubi kayu sangat layak diusahakan dan dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., Nyanyu, N. A., & Rendi, D. D. (2015). Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Berbasis Kedelai di Provinsi Bengkulu. *Prosiding Semnas FKPTPI*, 51–56.
- Azmita, N., Mutiara, V. I., & Hidayat, R. (2019). Analisis nilai tambah dan profitabilitas usaha tahu alami di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis)(JOSETA)*, 1(3).
- Hamidi, W., & Elida, S. (2018). Analysis Of Value Added And Development Strategy of Public Sago Agroindustry Business In Kepulauan Meranti Regency. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(2), 94–99.
- Imran, S. A., Murtisari, & Murni, N. K. (2014). Analisis nilai tambah keripik ubi kayu di UKM Barokah Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(4), 207-212.
- Kementan. (2018). *Indonesia Tidak Akan Kekurangan Pangan*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kementan. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2022*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kristian, S. (2015). Determinan Produksi, Konsumsi dan Harga Ubi Kayu Indonesia (Studi Tahun 1991-2013 dengan Menggunakan Persamaan Simultan). *Novasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 3(02), 153–176.
- Manesa, Y. A. (2020). Analisis Nilai Tambah Home Industry Tahu Dan Tempe Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 18(2), 167–180.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nursan, M. (2017). Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Bisnis Tani*, 3(1), 78–83.
- Nursan, M., & Septiadi, D. (2020). Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 29–34.
- Patoki, A. K., & Effendy, E. (2017). Analisis Profitabilitas Keripik Singkong Pada Industri Rumah Tangga Pasundan Di Kota Palu. *AGROTEKBIS: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 77–85.
- Purnama, E. H., Novita, I., & Arsyad, A. (2017). Analisis Nilai Tambah Pisang Nangka (*Musa paradisiaca*, L) (Studi Kasus di Perusahaan Kripik Pisang Krekes di Loji, Wilayah Bogor). *Jurnal Agribisains*, 3(2), 17–22.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Andi.